

Penguatan Resiliensi Beragama pada Anak Muallaf di Kala Wih Ilang Takengon

Izzatur Rusuli¹, Zakiul Fuady Muhammad Daud², Ali Mustafa³

IAIN Takengon

¹izzaturrusuli10@gmail.com, ²zakiulfuadymds@gmail.com³ammustafa8@gmail.com

artikel di submit 2 Juni 2024 direvisi 10 Juni 2024 dan diterima 23 Juni 2024

Abstrak

Perpindahan agama bukannya sesuatu yang baru di kehidupan masyarakat terutama di negara Indonesia yang bersifat majemuk. Menariknya, terdapat beberapa anak suku Karo di Kala Wih Ilang Takengon yang kedua orang tuanya atau keluarga besarnya masih memegang keyakinan lama tetapi anaknya berpindah agama ke agama Islam. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penguatan resiliensi agar anak muallaf tetap berpegang teguh kepada keyakinannya dan untuk memberikan penguatan tentang moderasi beragama. Metode yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan CBR (Community Based-Research) yang menjadikan anak dampingan sebagai mitra pengabdian. Langkah-langkah yang dilakukan adalah kegiatan pra-asesmen berupa observasi ke lokasi, asesmen berupa penggalian informasi dari stakeholder tentang kondisi anak, dan pelaksanaan pengabdian berupa pemberian penguatan resiliensi dan moderasi beragama. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa terdapat lima anak muallaf yang menjadi anak dampingan pada pengabdian ini yaitu Hevi Harpani, Febrina, Marsella, Rivaldo Ginting dan Alex Barus. Dan saat ini mereka tersebar di pesantren yang ada di Takengon dan Aceh Besar. Penguatan resiliensi maupun moderasi beragama dilakukan dengan pendekatan personal dengan metode tanya jawab dan diskusi terkait dengan materi yang ingin dikuatkan. Selain itu tim pengabdian juga memberikan hadiah berupa peralatan shalat dan buku bacaan yang mendukung agar anak dampingan senantiasa konsisten dengan Islam dan mampu mengamalkan Islam secara moderat. Pengabdian ini merekomendasikan pemerintah daerah agar memberikan perhatian dan dukungan kepada anak dampingan sehingga mereka bisa melanjutkan pendidikannya.

Kata kunci: anak muallaf; moderasi beragama; penguatan; resiliensi

Abstract

Religious conversion is not a new phenomenon in society, especially in the diverse nation of Indonesia. Interestingly, there are several Karo children in Kala Wih Ilang Takengon whose parents or extended families still adhere to their traditional beliefs, but the children have converted to Islam. This community service aims to strengthen the resilience of these young converts, ensuring they remain steadfast in their new faith, and to promote religious moderation. The approach used is Community Based-Research (CBR), which involves treating the supported children as partners in the service project. The steps taken include a pre-assessment activity involving site observation, an assessment to gather information from stakeholders about the children's conditions, and the implementation of the service, which includes providing reinforcement of resilience and religious moderation. The results of this service show that five young converts were supported: Hevi Harpani, Febrina, Marsella, Rivaldo Ginting, and Alex Barus. Currently, they are spread across Islamic boarding schools in Takengon and Aceh Besar. Strengthening resilience and religious moderation was conducted through a personal approach, using question-and-answer sessions and discussions related to the topics to be reinforced. Additionally, the service team provided gifts such as prayer equipment and reading materials to help the supported children remain consistent in their Islamic faith and practice it moderately. This community service recommends that local governments provide attention and support to these children so they can pursue their education.

Keywords: muslim convert children, religious moderation, reinforcement, resiliency

PENDAHULUAN

Akulturasi budaya merupakan sesuatu yang lazim terjadi terutama bagi masyarakat pendatang dikarenakan adanya pembauran antara budaya yang dimiliki sebelumnya dengan budaya baru dimana ia tinggal. Hal ini yang terjadi pada sebagian kecil masyarakat yang mendiami desa Wih Ilang kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. Pada salah satu dusunnya, yaitu dusun Kala Wih Ilang yang sebagian penduduknya berasal dari Medan Sumatera Utara dan beragama Katolik telah pindah agama ke agama Islam. Berdasarkan media online PortalSatu sekitar 50 masyarakat dusun Kala Wih Ilang masuk Islam.¹ Bahkan berdasarkan wawancara awal dengan kepala dusun Kala Wih ilang, jumlah muallaf di dusun ini sebanyak 60 orang yang terdiri dari 31 laki-laki dan 29 perempuan.

Dusun Kala Wih Ilang merupakan salah satu dusun yang berada di kecamatan Pegasing Aceh Tengah. Dusun ini terisolir karena akses menuju dusun tersebut sangat sulit terlebih lagi ketika musim penghujan, terkadang akses jalannya menjadi terputus. Sementara fasilitas umum yang berkaitan dengan keagamaan di dusun tersebut juga masih terbatas yaitu dua lembaga pendidikan berupa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) serta satu masjid.

Dengan keterbatasan fasilitas tersebut, di antara keluarga yang baru masuk Islam, terdapat juga keluarga di mana kedua orang tuanya masih beragama Katolik, tetapi anaknya yang masih mengenyam pendidikan dasar sudah berpindah agama menjadi muslim. Dapat dibayangkan bagaimana anak yang masih berada pada tahap perkembangan kanak-kanak akhir mempunyai keyakinan yang berbeda dengan kedua orang tuanya padahal keyakinan tersebut mempengaruhi segala aktivitasnya.

Memang perbedaan merupakan sesuatu yang biasa terjadi dalam kehidupan masyarakat terutama pada masyarakat Indonesia yang memiliki karakteristik yang unik yaitu pluralis. Karakteristik pluralis ini tidak hanya ditunjukkan pada keberagaman suku, ras, budaya, adat tetapi juga dibuktikan dengan adanya pengakuan enam agama di negara ini –walaupun mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Dalam realitanya terkadang terdapat sebuah keluarga yang anggotanya tidak hanya menganut satu agama tetapi juga ada keyakinan lain, seperti keluarga Jamal Mirdad dan Lidia Kandau.

Ketika terdapat perbedaan antara anak dengan orang tua, maka kemungkinan yang dialami oleh anak tersebut adalah tekanan, situasi yang membuat dia terbebani, dan permasalahan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan anak yang efektif untuk mengatasi berbagai tekanan dan menghadapi tantangan sehari-hari agar anak tersebut dapat berinteraksi dengan nyaman dengan lingkungan sekitar yang mana kemampuan ini disebut dengan resiliensi.

¹ Nusi P Seurungkung, “Puluhan Keluarga Muallaf Di ACEh Tengah Perlu Perhatian Khusus,” *Portalsatu: Kabar Aceh Untuk Dunia*, 2016.

Resilience (daya lentur) menurut Reivich dan Shatte² adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk merespon secara positif dan produktif ketika dihadapkan dengan kesengsaraan atau trauma sehingga dia dapat bertahan diri dan mengelola tekanan yang dihadapinya dengan baik.³ resiliensi adalah kemampuan stabilitas psikologis individu untuk mempertahankan diri dalam menghadapi stres. Sementara menurut Rojas⁴ kemampuan resiliensi seseorang akan terlihat ketika ia menghadapi tantangan yang sulit sehingga ia tahu bagaimana cara menghadapinya. Sedangkan menurut Grotberg⁵ resiliensi adalah kapasitas yang dimiliki oleh individu, kelompok maupun komunitas untuk mencegah atau meminimalisir efek dari kesulitan yang dihadapi. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik benang merah bahwa resiliensi adalah kemampuan individu dalam menghadapi tantangan maupun situasi yang sulit sehingga ia dapat mengatasinya dengan baik.

Kajian tentang penguatan resiliensi beragama masih terbatas, kajian yang ada membahas tentang membangun resiliensi di masa covid-19 melalui nilai-nilai agama Islam. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa dalam menghadapi masa pandemi covid-19 perlu ditanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga dalam rangka menguatkan resiliensi anggota keluarga. Adapun nilai yang dikuatkan adalah kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran untuk mengamalkan aturan Islam dan kesadaran untuk berakhlak mulia.⁶ Sementara Jauhar dan kawan-kawan mengkaji tentang perlunya resiliensi sosial dalam menguatkan ruang keagamaan di desa Patalan Ngawi. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa diperlukan Kerjasama dari seluruh elemen untuk menguatkan resiliensi sosial di ruang keagamaan pada Masyarakat tersebut sehingga Masyarakat Patalan mendapatkan warna dan perspektif baru dalam pengamalan keagamaannya.⁷ Perbedaan pengabdian ini dengan pengabdian sebelumnya adalah pengabdian ini focus kepada penguatan resiliensi beragama, bukan resiliensinya yang dikuatkan melalui agama karena yang menjadi mitra pengabdian adalah muallaf yang baru masuk Islam.

Dalam hal ini, anak usia SD yang seharusnya lebih banyak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, tetapi karena berani mengambil sikap yang berbeda dengan orang tuanya dapat mengakibatkan haknya tidak terpenuhi. Oleh karena itu, tujuan pengabdian ini adalah memberikan pendampingan dari sisi

² Karen Reivich and Andrew Shatte, *The Resilience Factor* (New York: Broadway Books, 2002), 15.

³ M.D Keye and A.M Pidgeon, "An Investigation of the Relationship between Resilience, Mindfulness, and Academic Self-Efficacy," *Open Journal of Social Sciences* 1, no. 6 (2013): 1.

⁴ Luisa Fernanda Rojas F., "Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study," *GiST Education and Learning Research Journal* 11 (2015): 66.

⁵ Edith Grotberg, *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit, Early Childhood Development: Practice and Reflections* (Netherland: Bernard van Leer Foundation, 1995), 7.

⁶ Hani Sholihah and Yuyun Nuriyah Muslih, "Membangun Resiliensi Era Tatanan Baru Melalui Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga," in *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, vol. 2, 2020, 41, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psisula/article/view/13065>.

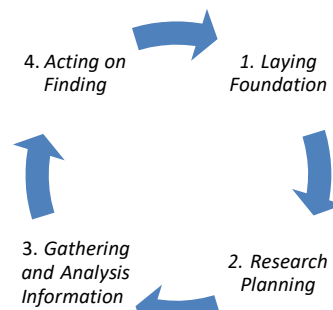
⁷ Shodiqul Jauhar, Moh. Irmawan Bahroyni and Rolisa Wulan Mutawathi', "Penguatan Ruang Keagamaan Berbasis Resiliensi Sosial Masa Pandemi Di Desa Patalan Ngawi," in *3rd Annual Conference on Community Engagement*, 2022, 75.

psikologis untuk membangun kondisi batin yang sehat agar mempunyai komitmen yang kuat dalam beragama.

METODE PELAKSANAAN

1. Strategi Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan CBR (*Community-Based Research*) yang menempatkan masyarakat bukan sebagai subjek pengabdian melainkan sebagai mitra pengabdian dan agen perubahan⁸ untuk menjadi lebih baik. Pendekatan ini sesuai digunakan dalam kegiatan pengabdian ini dikarenakan salah satu fokus dalam CBR adalah masalah keagamaan dalam hal ini resiliensi beragama. CBR juga dikatakan sebagai *action research* sehingga bersifat siklus, yang terdiri dari empat tahapan yaitu: *laying foundation* (meletakkan dasar), *research planning* (perencanaan penelitian), *gathering and analysis information* (pengumpulan dan analisis data) dan *acting on finding* (Tindak lanjut penemuan). Adapun dinamika tahapan dalam CBR dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Bagan 1: Siklus tahapan dalam Pendekatan CBR

Pada pengabdian ini, tahapan yang dilakukan adalah *pertama*, peletakan dasar. Di sini, tim pengabdian sudah melakukan observasi awal sehingga dapat ditentukan komunitas yang menjadi mitra pengabdian yaitu anak muallaf di dusun Kala Wih Ilang, sementara *stakeholders* yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah perangkat desa Kala Wih Ilang Pegasing, Camat Pegasing, Kepala KUA Pegasing, Penghulu KUA Pegasing, Baitul Mal Aceh Tengah, Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tengah, Amalan Sholihan, yaitu dai yang ditugaskan untuk membimbing dan memberikan pengarahan kepada warga masyarakat dusun Kala desa Wih Ilang, dan juga Ibu Sulastri yaitu guru MIS di dusun Kala desa Wih Ilang yang telah berjasa memberikan pencerahan kepada anak-anak. Peran dari komunitas adalah sebagai mitra dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan kebutuhan yang diperlukan membentuk resiliensi beragama seperti dukungan sosial apa yang diperlukan, pengetahuan yang urgen yang diperlukan dalam

⁸ Tim Penyusun Panduan CBR UIN Sunan Ampel Surabaya, *Community Based Research: Panduan Merancang Dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas* (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Ampel, 2015).

meningkatkan resiliensi beragama dan sebagainya. Sementara peran dari perangkat desa Kala Wih Ilang dan Camat Pegasing sebagai bank data kampung dan advokasi kegiatan pengabdian. Sementara Kepala KUA Kecamatan Pegasing dan Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tengah sebagai informan tentang program yang sudah dilakukan dalam rangka penguatan resiliensi beragama anak muallaf. Dan Baitul mal sebagai penyokong dana. Di samping mereka semua berperan sebagai informan, mereka juga akan diminta untuk memberikan masukan-masukan untuk penguatan resiliensi beragama anak muallaf.

2. Langkah-langkah

Langkah-langkah yang dilakukan pada pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu:

a. Pra Assesment

Pada kegiatan pra assesment, yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah mendatangi langsung dusun Kala Wih Ilang untuk mendapatkan kondisi demografis maupun geografis dusun tersebut. Selain itu, melalui kegiatan ini, tim pengabdian juga melakukan observasi secara langsung kondisi kehidupan masyarakat di sekitar dusun tersebut.

b. Kegiatan berupa Assesment

Asesmen dilaksanakan dengan tujuan sebagai validasi terhadap informasi yang didapatkan pra kegiatan sekaligus mensosialisasikan program pengabdian kepada pihak yang terkait. Dengan demikian, tim pengabdian langsung menjumpai *stakeholder* yang dianggap mengetahui secara detail kondisi masyarakat di dusun Kala Wih Ilang. Dalam hal ini, akan diuraikan persiapan dan pelaksanaan *assessment* adalah:

a) Persiapan *assessment*

Sebelum tim pengabdian mengadakan asesmen, maka tim pengabdian mengadakan rapat/diskusi tentang persiapan apa saja yang harus disiapkan ketika melaksanakan asesmen. Dalam hal ini, persiapan yang dilakukan adalah: (1) Mengadakan temu janji dengan beberapa informan yang mengetahui seluk-beluk kondisi masyarakat yang mendiami dusun Kala desa Wih Ilang, sehingga tidak mengganggu kesibukan yang bersangkutan. Adapun informan atau *stakeholder* tersebut adalah:

- i) Camat Pegasing baru, yang bernama Sukurdi.
- ii) Camat Pegasing lama yang lebih memahami kondisi masyarakat dusun Wih Ilang, yaitu Bapak Sukirman
- iii) Kepala KUA (Kantor Urusan Agama) Kecamatan Pegasing yang bernama Mahbub Fauzi
- iv) Penyuluh yang bertugas di KUA (Kantor Urusan Agama) Kecamatan Pegasing dan ditempatkan di dusun Kala Wih Ilang yang bernama Amalan Shalihan

- v) Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta, yaitu Ibu Sulastri
- vi) Kepala bidang SDM di Dinas Syariat Islam yang sudah pernah memberikan bantuan kepada masyarakat ini yang bernama Azhari
- vii) Kepala Bidang Peribadatan Dinas Syariat Islam Kabupaten Aceh Tengah, yaitu Bapak Muslim
- viii) Kasubbag TU Kabupaten Aceh Tengah yang bernama Wahdi.

(2) Menyusun pertanyaan-pertanyaan yang dijadikan sebagai panduan dalam wawancara informan. (3) Menyiapkan perlengkapan alat dokumentasi yang terdiri dari rekaman dan foto untuk dokumentasi.



Gambar 1: Dokumentasi wawancara dengan *stakeholder*

b) Pelaksanaan *assessment*

Kegiatan *assessment* akan dilaksanakan di kantor Camat Pegasing dan kemudian dilanjutkan di dusun Kala Wih Ilang untuk menggali informasi terkait dengan kondisi geografi dan demografi anak muallaf dusun Kala Wih Ilang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri dari *pertama*, pengumpulan data tentang kebutuhan yang mendesak yang diperlukan oleh anak muallaf agar dapat memahami ajaran barunya dengan baik dan untuk membentuk resiliensi beragama pada anak muallaf agar tetap bertahan dengan akidah barunya namun tetap moderat. Dalam hal ini tim pengabdian akan mewancarai dan mengobservasi komunitas anak muallaf serta melakukan wawancara dengan *stakeholders* berkaitan dengan masalah di atas. *Kedua*, setelah mengumpulkan data, maka solusi yang diberikan oleh tim pengabdian adalah berupa penguatan pemahaman ajaran Islam dan penguatan resiliensi beragama anak muallaf. Dalam hal ini, tim melakukan kegiatan ini dua kali dalam sebulan hari sabtu pekan pertama dan ketiga. Di sini tim pengabdian mengajarkan kepada

anak muallaf tentang pengetahuan dasar agama Islam (menyesuaikan dengan kebutuhan) dan memberikan materi motivasi untuk penguatan resiliensi beragama anak.

Berdasarkan hasil asesmen dalam pengabdian ini, yang menjadi subjek pemberdayaan pada pengabdian ini adalah sebagaimana tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Data anak muallaf dan agama keluarganya

Nama anak muallaf	Agama keluarga inti	Agama keluarga besar
Hevi Harpani	Kristen Katolik	Kristen Katolik
Febrina	Islam (muallaf)	Kristen Katolik
Masella Ginting	Islam (muallaf)	Kristen Katolik
Alex Barus	Islam (muallaf)	Kristen Katolik
Rivaldo Ginting	Islam (muallaf)	Kristen Katolik

Saat ini mereka sudah berada di pesantren untuk mendalami agama Islam disamping untuk melanjutkan Pendidikan mereka. Namun demikian, hubungan dengan orang tua mereka yang berbeda agama masih terjalin dengan baik, bahkan ibu mereka memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan pengamalan agama Islam.

Sementara itu, hubungan anak-anak muallaf tersebut dengan kawannya yang lain tetap terjalin dengan baik walaupun ada juga kawannya yang beragama non-muslim. Berkaitan dengan motivasi yang membuat mereka mau pindah agama ke Islam. Kalau pindahnya masyarakat Batak Karo ke agama Islam dikarenakan adanya keinginan dari dalam sendiri di samping ada juga motivasi eksternal dimana almarhum H. Thamrin memberikan sejumlah bidang lahan garapan kepada masyarakat pendatang asalkan mereka mau masuk Islam.⁹ Sementara bagi anak-anak dampingan, motivasi mereka untuk masuk agama Islam adalah karena mereka diajar agama Islam oleh ibu Sulastri sehingga membuat mereka tertarik dengan Islam.

Berkaitan dengan pengetahuan keagamaan yang mereka miliki, hanya pengetahuan agama dasar yang mereka pahami, seperti shalat, wudhu, dan membaca al-Qur'an. Sementara pemahaman keagamaan yang lain seperti tentang haid, mandi wajib dan sebagainya masih belum memahami. Sehingga mereka bersedia untuk masuk pesantren untuk menambah pemahaman keagamaan. Dengan demikian, melalui pendidikan di pesantren dapat mempertahankan keyakinan mereka.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Sukirman tentang Marsella dimana beliau mengatakan bahwa pemahaman keagamaan Marsella masih sebatas pada dasar-dasar agama Islam seperti wudhu, shalat dan membaca al-Qur'an, sementara pemahaman yang lain terutama tentang ilmu fiqih lainnya belum banyak. Hanya saja, dari segi *enterpreunership*, Marsella mempunyai keterampilan membuat gula tebu dikarenakan pesantrennya juga membekali sekaligus menjadi sumber pendapatan mengola tebu menjadi

⁹ Nurul Qomariyah Ahmad, Suminah, and Ruri Amanda, "Transformasi Keagamaan Masyarakat Muallaf Dusun Kala Desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah," *Jurnal As-Salam* 4, no. 1 (2020): 103.

gula. Dengan demikian, Marsella tidak hanya menimba ilmu agama di pesantren tetapi juga mendapatkan ilmu kewirausahaan yang bisa menjadi bekal hidupnya (Sukirman, Wawancara, 29 Oktober 2021).

Berbeda dengan pengetahuan yang dimiliki oleh Alex Barus dan Rivaldo Ginting bahwa menurut bapak Sukurdi pengetahuan keagamaan mereka berdua berbeda dengan kawan-kawannya yang lain dimana kawan-kawan yang lain masih mempunyai pengetahuan dasar tentang ajaran Islam, sementara kedua anak yang berada di ma'had Daarut Tahfidz al-Ikhlas tidak hanya menghafal al-Qur'an juga mempelajari kitab-kitab Islam klasik serta mengikuti sekolah seperti anak sekolah lainnya. Sehingga pengetahuan keagamaan yang ia dapatkan sudah mulai meningkat dari mengetahui cara berwudhu hingga dia mengetahui ilmu-ilmu Islam yang lain seperti fiqih, tauhid, akhlak dan sebagainya (Sukurdi, Wawancara, 29 Oktober 2021).

Dari paparan di atas tentang kondisi anak muallaf dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 2. kondisi anak muallaf di Kala Wih Ilang Takengon

Nama Muallaf	Motivasi masuk Islam	Pemahaman keagamaan dan lainnya	Pendidikan saat ini
Hevi Harpani	Belajar agama Islam di MIS Kala Wih Ilang	Dasar-dasar Islam seperti wudhu, shalat dan membaca qur'an	Pesantren Maqamam Mahmuda Takengon
Febrina	Belajar agama Islam di MIS Kala Wih Ilang	Dasar-dasar Islam seperti wudhu, shalat dan membaca qur'an	Pesantren Maqamam Mahmuda Takengon
Masella Ginting	Belajar agama Islam di MIS Kala Wih Ilang	Dasar-dasar Islam seperti wudhu, shalat dan membaca qur'an dan <i>enterpreunership</i>	Pesantren Az-Zahra Ketol Takengon
Alex Barus	Belajar agama Islam di MIS Kala Wih Ilang	Dasar-dasar Islam dan kitab-kitab klasik	Ma'had Darut tahfiz al Ikhlas Ajun Aceh Besar
Rivaldo Ginting	Belajar agama Islam di MIS Kala Wih Ilang	Dasar-dasar Islam dan kitab-kitab klasik	Ma'had Darut tahfiz al Ikhlas Ajun Aceh Besar

Berdasarkan pemaparan data di atas, maka output dari kegiatan asesmen adalah:

- a. Pemberian penguatan resiliensi anak dampingan melalui pendampingan secara intens agar anak muallaf mampu mempertahankan keyakinannya dan bertahan dengan keyakinannya sampai hidupnya.
- b. Pemberian buku bacaan untuk menguatkan resiliensi beragama
- c. Mendukung pilihannya untuk tetap melanjutkan pendidikan di pesantren agar mendapatkan pemahaman keagamaan yang memadai yang tidak diperoleh dari kedua orang tuanya.

Setelah tim pengabdian mengetahui kondisi anak dampingan, tim melakukan pendekatan secara personal oleh tim pengabdian dengan metode tanya jawab dan diskusi sambil menyisipkan materi yang hendak dipesankan oleh tim pengabdian agar mudah diterima oleh anak dampingan. Dalam hal ini, penguatan yang diberikan oleh tim pengabdian sebagaimana dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Fokus penguatan resiliensi beragama anak dampingan

Fokus penguatan	Tujuan
Penggalian kelebihan atau kekuatan	Untuk meningkatkan kepercayaan diri anak sesuai dengan kemampuannya
Pemberian motivasi	Agar konsisten dengan pilihannya, mengikuti semua kegiatan di pesantren
Keterampilan sosial (<i>social skills</i>)	Agar dapat bersosial dengan baik dengan orang lain sekalipun berbeda keyakinan dan mempunyai kemandirian
Pemberian dukungan dan perhatian berupa hadiah	Agar anak tetap semangat dan menguatkan keyakinannya

Respon yang diberikan oleh anak-anak dampingan adalah merasa senang karena mereka diperhatikan dan didukung. Mereka berkomitmen untuk tetap memeluk agama Islam dan tidak merubah keyakinan agamanya. Mereka juga mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang kesempurnaan Islam.



Gambar 2: Pemberian penguatan resiliensi kepada anak dampingan



Gambar 3: Dokumentasi pemberian buku bacaan dan peralatan shalat

SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan bertujuan untuk memberikan penguatan tentang resiliensi kepada anak muallaf (dampingan) agar mereka bertahan dengan keyakinan barunya. Dalam hal ini penguatan resiliensi yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah dengan memberikan materi yang disisipkan melalui pendekatan personal dengan metode tanya jawab dan diskusi. Fokus penguatan resiliensi yang diberikan kepada anak dampingan berupa motivasi dan penggalian kelebihan anak

dampingan agar mereka mempunyai keyakinan diri yang baik serta keterampilan sosial. Selain pemberian penguatan resiliensi tim pengabdian juga memberikan hadiah berupa peralatan shalat dan juga buku bacaan yang bisa dimanfaatkan untuk menambah semangat dalam beragama Islam dan mereka menjadi anak-anak yang sukses di masa depannya walaupun dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Adapun rekomendasi untuk masing-masing stakeholder, kepada kepala KUA yang mengirimkan penyuluh diharapkan: a) Membuat program dan kurikulum berkala dan berjenjang agar pembinaan yang dilakukan dapat diukur tingkat keberhasilannya. b) Memfasilitasi sarana dan prasarana yang memadai agar proses pembinaan berjalan dengan baik termasuk penyediaan buku semisal iqra' maupun lainnya. Kepada Camat Pegasing diharapkan memberikan perhatian terhadap kondisi infrastruktur dusun Kala Wih Ilang yang memungkinkan untuk diperbaiki agar masyarakat di dusun tersebut mendapatkan taraf hidup yang layak. Dan kepada Dinas Syariat Islam diharapkan bekerjasama dengan KUA Pegasing untuk memberikan pembinaan secara intensif kepada masyarakat dusun Kala Wih Ilang dan mengusahakan agar anak dampingan bisa mendapatkan beasiswa sampai mereka menyelesaikan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas dengan harapan anak dampingan bisa secara mandiri mencari beasiswa ketika akan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Islam yang telah memberikan dukungan dana hibah pengabdian sehingga pengabdian ini dapat dilakukan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurul Qomariyah, Suminah, and Ruri Amanda. "Transformasi Keagamaan Masyarakat Muallaf Dusun Kala Desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah." *Jurnal As-Salam* 4, no. 1 (2020): 95–109.
- Grotberg, Edith. *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit. Early Childhood Development: Practice and Reflections*. Netherland: Bernard van Leer Foundation, 1995.
- Jauhar, Moh. Irmawan Bahroyni, Shodiqul, and Rolisa Wulan Mutawathi'. "Penguatan Ruang Keagamaan Berbasis Resiliensi Sosial Masa Pandemi Di Desa Patalan Ngawi." In *3rd Annual Conference on Community Engagement*, 67–76, 2022.
- Keye, M.D, and A.M Pidgeon. "An Investigation of the Relationship between Resilience, Mindfulness, and Academic Self-Efficacy." *Open Journal of Social Sciences* 1, no. 6 (2013): 1–4.
- Reivich, Karen, and Andrew Shatte. *The Resilience Factor*. New York: Broadway Books, 2002.
- Rojas F., Luisa Fernanda. "Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study." *GiST Education and Learning Research Journal* 11 (2015): 63–78.

Seurungkung, Nusi P. “Puluhan Keluarga Muallaf Di ACeh Tengah Perlu Perhatian Khusus.” *Portalsatu: Kabar Aceh Untuk Dunia*, 2016.

Sholihah, Hani, and Yuyun Nuriyah Muslih. “Membangun Resiliensi Era Tatanan Baru Melalui Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga.” In *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2:41–52, 2020. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psisula/article/view/13065>.

Tim Penyusun Panduan CBR UIN Sunan Ampel Surabaya. *Community Based Research: Panduan Merancang Dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Ampel, 2015.